

PENERAPAN MODEL LINGKARAN SASTRA DAN PEDAGOGI REFLEKTIF DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASI SASTRA

Purwati Anggraini

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang
poer1979ang@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan penerapan model pembelajaran lingkaran sastra dan pedagogi reflektif sebagai upaya peningkatan kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam mengapresiasi karya sastra. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan penyebaran angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model lingkaran sastra dan pedagogi reflektif meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam mengapresiasi karya sastra. Mahasiswa menjadi lebih aktif dan kritis dalam proses pembelajaran apresiasi sastra. Selain itu, mahasiswa juga mampu menuliskan hasil apresiasi sastra dalam bentuk artikel maupun karya sastra dan media pembelajaran yang dapat dipergunakan mahasiswa untuk media presentasi. Beberapa mahasiswa mempublikasikan artikel apresiasi sastra ke dalam media massa.

Kata kunci: model pembelajaran, lingkaran sastra, pedagogi reflektif, pengetahuan, keterampilan.

Abstract: This study describes the application of literary circle and pedagogy reflective learning models as an effort to improve the ability and skills of students in appreciating literature. It uses a qualitative descriptive design. The data were obtained through interviews, observation, and questionnaire. The results showed that the application of the literary circle and reflective pedagogy models improved the students' ability and skills in appreciating literary works. They became more active in the learning process and critical appreciation of literature. In addition, they were also able to write literary appreciation results in the form of articles and literary works as well as learning media that could be used as the media for student presentation. Some students published their literary appreciation articles in the mass media.

Key words: *learning model, literary circle, reflective pedagogy, knowledge, skills*

PENDAHULUAN

Peradaban manusia telah berkembang dengan pesat. Perkembangan teknologi dan informasi juga ikut berkembang seiring dengan perkembangan kebutuhan manusia. Saat ini kemajuan zaman tidak dapat dihindari. Era globalisasi yang menuntut adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia terus berjalan. Jika kemajuan zaman ini tidak disertai dengan pengembangan sumber daya manusia yang memadai, maka dapat dipastikan bahwa sumber daya manusia yang ada akan mengalami ketergantungan terhadap teknologi. Mereka hanya akan menjadi konsumen kemajuan zaman dan bukan sebagai pencipta. Untuk itulah, SDM saat ini perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan prodi yang mencetak guru Bahasa dan Sastra Indonesia. Salah satu misi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah menyelenggarakan pendidikan yang dapat menghasilkan guru profesional. Guru yang profesional tidak sekadar mempunyai pengetahuan luas, namun

juga dituntut untuk dapat berpikir positif, mengendalikan emosi, dan memiliki keterampilan yang memadai. Dengan demikian, sebagaimana yang tertuang dalam misinya, prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dituntut untuk selalu dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi mahasiswa agar dapat menghasilkan lulusan yang profesional sesuai dengan tuntutan zaman.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMM menawarkan salah satu mata kuliah sastra, yaitu Apresiasi Sastra dan Drama. Mata kuliah ini disajikan pada semester I. Berdasarkan observasi awal, mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia seringkali merasa kesulitan dalam mengapresiasi karya sastra. Hal ini disebabkan kurangnya bekal pengetahuan sastra ketika mereka masih duduk di bangku SMA. Selain itu, kurangnya daya baca mahasiswa terhadap karya sastra dan pengalaman mereka yang masih sangat minim juga berpengaruh pada keterampilan mahasiswa dalam mengapresiasi karya sastra. Persoalan ini tentu saja harus segera diselesaikan karena jika tidak tertangani dengan baik akan berdampak pada proses

pembelajaran mahasiswa pada semester berikutnya. Untuk itulah perlu adanya model pembelajaran apresiasi sastra yang inovatif, sehingga persoalan yang ada dapat teratasi dengan baik.

Pembekalan pengetahuan dan keterampilan yang cukup pada semester awal akan lebih bermanfaat untuk mahasiswa agar mereka lebih siap menempuh matakuliah pada semester berikutnya. Untuk mendukung program pemerintah terkait dengan pelaksanaan kurikulum 2013, maka perlu pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia agar lebih siap melaksanakan kurikulum 2013. Model Lingkaran Sastra dan Pedagogi Reflektif dinilai sangat sesuai dengan kondisi mahasiswa semester I, karena mahasiswa semester I masih membutuhkan perhatian khusus dan pemberian bekal pengetahuan dan keterampilan yang kuat agar dapat lebih siap menempuh matakuliah pada semester berikutnya.

Model pembelajaran apresiasi sastra dengan pedagogi reflektif berorientasi pada mahasiswa dan mengutamakan nilai-nilai luhur. Pelaksanaan model pembelajaran ini ditempuh melalui siklus yang terdiri dari lima tahap, yaitu konteks, pengalaman, refleksi, tindakan, evaluasi (siklus berikutnya kembali ke konteks). Dengan menggunakan model pembelajaran ini, mahasiswa akan diajak memahami kehidupan di sekelilingnya, diajak menganalisis, dan mengevaluasi semua kegiatan untuk memahami realitas dan menyimpulkannya dengan baik. Pada tahap selanjutnya, mahasiswa akan melakukan refleksi, sehingga ia mampu memahami pengetahuan yang diperoleh sekaligus menjadikan refleksi itu sebagai sebuah koreksi atas dirinya dan lingkungannya (Dewi, 2012). Setelah melakukan refleksi, mahasiswa diajak untuk mengaplikasikannya ke dalam tindakan. Sebagai contoh, setelah mahasiswa menganalisis amanat yang terkandung dalam novel, ia dapat bersikap atau bertindak dengan baik. Tahap terakhir adalah evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh dan meliputi aspek pengetahuan, perilaku, perkembangan pribadi, dan penentuan sikap yang berguna bagi sesamanya.

Sementara itu, penerapan model pembelajaran Lingkaran Sastra sudah pernah dilakukan oleh Isti Subandini. Model ini mempunyai empat tahapan. Langkah pertama dalam model ini adalah penentuan karya sastra yang akan dipakai untuk proses pembelajaran. Karya sastra ini dipakai selama satu semester. Langkah kedua, menentukan aturan permainan dan mengelompokkan mahasiswa. Langkah ketiga, meminta mahasiswa menyediakan jurnal/catatan. Setiap mahasiswa harus mempunyai catatan/kertas kerja yang dipergunakan untuk setiap kegiatan. Langkah keempat, penilaian. Dalam hal ini, dosen

akan menilai proses pembelajaran dan hasil kerja mahasiswa. Hasil penelitiannya, mahasiswa merasa senang dengan model pembelajaran ini. Mahasiswa juga dapat saling bekerjasama dan berdiskusi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami karya sastra. Respon mahasiswa terhadap pelaksanaan model ini juga bagus (Subandini, 2012).

Dengan perpaduan kedua model tersebut, mahasiswa dapat berdiskusi, saling berbagi, menentukan sendiri karya sastra yang akan dibaca sesuai dengan kemampuan mengapresiasinya, serta dapat membuat catatan tentang proses pembelajaran dan menggunakannya sebagai bahan refleksi. Selain itu, dosen juga dapat memantau perkembangan mahasiswa melalui catatan harian yang dibuat mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memadai.

Adapun tujuan penelitian ini adalah memberikan tambahan wawasan keilmuan terkait dengan model Lingkaran Sastra dan Pedagogi Reflektif dalam pembelajaran Apresiasi Sastra dan Drama. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan dalam proses pembelajaran Apresiasi Sastra dan Drama agar kualitas mahasiswa semester I semakin meningkat.

METODE

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dinilai tepat karena peneliti ingin mencari jawaban atas pertanyaan: (1) Apakah mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengapresiasi sastra? (2) Mengapa mahasiswa mengalami kesulitan? (3) Bagaimana mahasiswa mengatasi kesulitannya dalam mengapresiasi sastra? (4) Bagaimana mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan mengapresiasi karya sastra dengan model Lingkaran Sastra dan Pedagogi Reflektif?

Objek penelitian ini merupakan mahasiswa semester I yang menempuh matakuliah Apresiasi Sastra dan Drama tahun akademik 2013-2014. Penelitian dilakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMM. Alasan pemilihan objek penelitian ini adalah mahasiswa semester I merupakan mahasiswa yang sedang mengalami peralihan, dari masa SMA menuju masa kuliah/menjadi mahasiswa. Masa peralihan ini merupakan masa yang tepat untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan dasar sastra dan keterampilan mengapresiasi sastra. Untuk itu, pemilihan objek ini sangatlah tepat.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan penyebaran angket. Penyebaran angket

dilakukan untuk mengetahui tanggapan mahasiswa terkait kesulitan mahasiswa dalam mengapresiasi sastra, upaya yang telah dilakukan oleh mahasiswa, tanggapan mahasiswa terkait dengan pelaksanaan model lingkaran sastra dan pedagogi reflektif, dan pengalaman mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan di kelas selama proses pembelajaran Apresiasi Sastra dan Drama untuk mengetahui keterlibatan dan kemajuan mahasiswa.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (Emzir, 2010: 88-110). Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut. (1) tim memutuskan jenis studi yang ingin dilaksanakan. Dalam hal ini, tim peneliti sudah melakukan observasi awal sejak tahun 2009-2012 dan menemukan data bahwa mahasiswa kesulitan mengapresiasi puisi, beberapa cerpen, terutama yang bergenre absurd. Beberapa mahasiswa juga masih merasa kesulitan dalam mengapresiasi pementasan drama. (2) Tim peneliti mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat analitis. (3) Tahap berikutnya adalah merencanakan pengambilan data lanjutan setelah melakukan observasi awal. (4) Tim membuat angket, catatan lapangan, dan melakukan wawancara terhadap mahasiswa yang menjadi objek penelitian. (5) Tahap berikutnya adalah memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa. Model yang akan dipilih oleh tim peneliti adalah perpaduan antara model Lingkaran Sastra dan Pedagogi Reflektif. Kolaborasi kedua model ini diharapkan dapat mempermudah mahasiswa dalam mengapresiasi sastra dan mahasiswa terampil dalam menuliskan hasil apresiasinya. (6) Selama proses penelitian, tim melakukan studi untuk menajagi teori yang sudah ada dan penelusuran hasil penelitian terkait.

Langkah-langkah yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi (1) observasi awal di kelas Apresiasi Sastra dan Drama, (2) studi pustaka lebih mendalam terkait dengan Model Pembelajaran Lingkaran Sastra dan Pedagogi Reflektif, (3) menyusun skenario pembelajaran Apresiasi Sastra dengan memadukan model Lingkaran Sastra dan pedagogi Reflektif, (4) pelaksanaan pembelajaran Apresiasi Sastra dan Drama dengan model Lingkaran Sastra dan pedagogi Reflektif, (5) mengamati, membuat catatan lapangan, menyebarkan angket, dan mewawancarai mahasiswa terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Apresiasi Sastra dan Drama, (6) mengklasifikasikan, mengolah, dan menginterpretasikan data, dan (7) menyusun laporan penelitian.

Indikator ketercapaian dalam penelitian ini adalah terjawabnya pertanyaan penelitian berikut. (1) Problem apa saja yang dihadapi mahasiswa

ketika mengapresiasi sastra? Usaha apa yang telah dilakukan oleh mahasiswa untuk mengatasi problem tersebut? (2) Bagaimanakah model pembelajaran Apresiasi Sastra dan Drama yang mempunyai nilai plus (dapat membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang memadai)? (3) Bagaimanakah respon/tanggapan/penilaian mahasiswa terhadap model pembelajaran Apresiasi Sastra dan Drama yang telah diterapkan?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Lingkaran Sastra dan Pedagogi Reflektif

Pembelajaran Apresiasi Sastra dan Drama terdiri atas tiga materi besar, yaitu (1) apresiasi puisi, (2) apresiasi prosa fiksi, dan (3) apresiasi drama. Penelitian penerapan model Lingkaran Sastra dan Pedagogi Reflektif didesain setelah UTS (Ujian Tengah Semester) selama enam kali pertemuan. Konsep dasar apresiasi puisi dan apresiasi prosa fiksi sudah disampaikan di awal perkuliahan, dengan demikian setelah UTS pembelajaran di kelas berisi konsep dasar apresiasi drama, praktik apresiasi puisi, apresiasi prosa fiksi, dan apresiasi drama. Sementara jumlah kelas yang dipakai untuk penerapan model yaitu dua kelas, kelas IA dan IB Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi awal, mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengapresiasi sastra, terutama ketika diminta untuk mengapresiasi karya sastra yang bernilai tinggi atau berbobot. Mahasiswa cenderung memilih karya sastra remaja atau karya sastra bergaya bahasa ringan. Selain itu, mahasiswa juga merasa kesulitan dalam mengapresiasi puisi kontemporer dan cerpen absurd. Untuk itu, dosen pembina matakuliah harus mencari model pembelajaran yang dapat memberikan solusi atas persoalan yang dihadapi mahasiswa. Dengan demikian, pemilihan model yang tepat diharapkan dapat membantu mahasiswa mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dalam silabus.

Sebenarnya kegiatan mengapresiasi karya sastra bukanlah persoalan yang sulit. Mengapresiasi karya sastra berarti mahasiswa memberi respon terhadap karya sastra yang telah dibacanya (Endraswara, 2011: 145). Mahasiswa yang mengapresiasi karya sastra dapat secara bebas memberikan penilaian terhadap karya sastra. Proses pengapresiasian karya sastra tentu sangat bergantung pada pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki mahasiswa. Dengan apresiasi orang dapat memahami betapa pentingnya kehadiran karya sastra. Apresiasi sastra dapat membangkitkan rasa ingin tahu mahasiswa tentang

karakter tokoh dalam karya sastra sampai pada menginternalisasikan nilai ke dalam dirinya, mengasah imajinasi mahasiswa, dan mahasiswa dapat memilah hal positif dan negatif di dalam karya sastra. Dengan mengapresiasi karya sastra, mahasiswa dapat memperoleh pelajaran berharga tanpa merasa digurui. Dengan demikian, ada pengaruh positif kegiatan apresiasi sastra terhadap pembentukan karakter mahasiswa.

Dalam kegiatan mengapresiasi karya sastra, mahasiswa dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tingkatan. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, tingkatan atau kemampuan mengapresiasi karya sastra ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan mahasiswa. Kemampuan dan keterampilan mahasiswa angkatan 2013 dalam mengapresiasi sastra dapat dikelompokkan dalam beberapa tingkatan.

1. Mahasiswa kelompok tingkatan pertama adalah mahasiswa yang telah dapat merasakan karya sastra itu sebagai sesuatu yang seolah-olah hidup. Mahasiswa dapat mengimajinasikan tokoh, karakter, dan alur di dalam karya sastra, sehingga mereka dapat merasakan sebagai tokoh dalam karya sastra yang dibacanya. Semua mahasiswa dapat melakukan hal ini, terutama ketika mahasiswa membaca karya sastra yang unsur karya sastranya tidak disajikan secara rumit. Contohnya, ketika mahasiswa membaca novel remaja mereka tidak mengalami kesulitan karena pilihan kata yang dipergunakan dalam novel tersebut tidak sulit dipahami serta alurnya cenderung disusun secara sederhana.
2. Tingkatan kedua adalah mahasiswa yang dapat menikmati 'kehidupan' dalam karya sastra. Setelah mahasiswa dapat mengimajinasikan 'kehidupan' dalam karya sastra, mahasiswa dapat menikmati apa yang tersaji dalam karya sastra, sehingga mahasiswa seringkali terhanyut atau terlarut dalam bacaannya. Mahasiswa yang tidak dapat memahami karya sastra dengan baik, misalnya karena terkendala dengan gaya bahasa, diksi, atau alur yang disajikan dalam karya sastra, akan merasa kesulitan memahami isi karya sastra dan tidak akan dapat menikmatinya. Dengan demikian, mahasiswa hanya berada pada tingkatan yang pertama. Mahasiswa dapat menuju tingkatan yang kedua jika mereka membaca karya sastra berulang kali dan memperluas pengetahuan mereka. Pada umumnya, mahasiswa semester I yang mengikuti mata kuliah Apresiasi Sastra berada pada tingkatan pertama. Namun seiring dengan berjalannya waktu, mahasiswa yang telah mendapatkan pengarahan dari dosen

tentang bagaimana cara mengapresiasi karya sastra dapat berada pada tingkatan kedua. Proses ini tentu didukung dengan pemilihan model pembelajaran apresiasi yang sesuai dengan kondisi mahasiswa. Melihat kondisi di kelas yang demikian, akhirnya penulis memutuskan untuk memilih model pembelajaran Lingkaran Sastra dan Pedagogi Reflektif.

3. Tingkatan apresiasi yang ketiga adalah mahasiswa dapat membandingkan antara karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lain dan dapat memberikan pendapatnya tentang karya sastra yang dibacanya. Mahasiswa dapat memberikan respon terhadap karya sastra. Dalam hal ini, mahasiswa telah dapat memilih dan memilah karya sastra yang sarat pesan atau karya sastra yang baik. Dengan demikian kegiatan apresiasi sastra dapat mengarahkan mahasiswa untuk selalu berhati-hati dalam membaca karya sastra, karena tidak semua karya sastra layak untuk dibaca.
4. Tingkatan keempat, mahasiswa dapat melihat keindahan karya sastra. Ketika mahasiswa sudah dapat melihat keindahan karya sastra, pada akhirnya mahasiswa dapat menghasilkan karya sastra. Dengan demikian, muara kegiatan apresiasi sastra adalah merangsang mahasiswa untuk menuju proses kreatif, yaitu menghasilkan karya sastra atau menuliskan artikel tentang kritik sastra. Proses pembelajaran Apresiasi Sastra dan Drama telah mengarahkan mahasiswa untuk menuju tingkatan yang keempat. Hal ini terbukti dengan berhasilnya tiga orang mahasiswa dalam mempublikasikan karyanya. Sementara mahasiswa yang lain masih berada pada tataran mampu membuat media pembelajaran apresiasi sastra yang menarik dan mudah dipahami orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan, proses pembelajaran apresiasi sastra dapat mengarahkan mahasiswa untuk selalu meningkatkan kemampuannya dalam mengapresiasi sastra, mulai tingkatan pertama sampai pada tingkatan keempat. Hal ini juga berarti bahwa proses pembelajaran ini dapat membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai.

Proses pembelajaran karya sastra dengan model Lingkaran Sastra dan Pedagogi Reflektif terdiri atas beberapa langkah. Langkah pertama yang dilakukan dosen dalam penerapan model Lingkaran Sastra dan Pedagogi Reflektif adalah dosen dan mahasiswa merundingkan karya sastra yang akan diapresiasi. Hal ini dilakukan sesuai konteks pembelajaran Apresiasi Sastra dan Drama dan hasil observasi awal. Jenis karya sastra yang harus dipilih mahasiswa

adalah novel, puisi, dan drama. Mahasiswa boleh menentukan karya sastra yang akan diapresiasi, namun demikian dosen memberikan beberapa persyaratan terkait dengan pemilihan karya sastra tersebut. Syaratnya adalah (1) karya sastra yang dipilih bukan karya sastra anak dan remaja, (2) karya sastra yang dipilih harus mengandung amanat dan nilai karakter, (3) karya sastra yang dipilih merupakan karya sastra dari penulis yang mempunyai rekam jejak kepenulisan yang bagus. Selain persyaratan yang sudah ditetapkan, dosen juga mengarahkan mahasiswa untuk memilih karya sastra sesuai dengan tingkat kesulitannya, yaitu karya sastra yang gaya bahasa atau diksinya agak ringan, kemudian meningkat pada karya sastra yang sarat pesan, dan terakhir adalah jenis karya sastra absurd.

Langkah kedua, mahasiswa membentuk kelompok belajar. Kelompok ditentukan oleh dosen berdasarkan kualitasnya. Mahasiswa yang pandai dan mampu memimpin teman-temannya dipilih untuk menjadi ketua kelompok. Satu kelas yang terdiri atas 63 mahasiswa dibagi menjadi sembilan kelompok. Dosen juga memberikan beberapa peraturan untuk kelancaran pembelajaran Apresiasi Sastra dan Drama. Dosen sudah memberikan rancangan pembelajaran di awal semester dan mahasiswa wajib melaksanakan tugas seperti yang tercantum dalam rancangan pembelajaran. Selain itu, setiap mahasiswa diminta untuk menyediakan satu buah buku catatan harian yang berfungsi untuk menuliskan pengalaman mahasiswa terkait dengan proses pembelajaran Apresiasi Sastra dan Drama, kegiatan mahasiswa di luar kelas yang terkait dengan Apresiasi Sastra dan Drama dan rencana serta perbaikan yang dilakukan mahasiswa terkait dengan pembelajaran Apresiasi Sastra dan Drama.

Langkah ketiga adalah mahasiswa melakukan diskusi dan belajar kelompok, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Ketua kelompok bertanggung jawab atas berjalannya kegiatan diskusi dan belajar kelompok. Selain itu, masing-masing kelompok wajib merekam proses diskusi dan belajar kelompok yang dilakukan di luar kelas, sementara kegiatan diskusi yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas direkam oleh tim peneliti. Dalam kegiatan ini, dosen menjadi fasilitator. Dosen memberikan pengarahannya tentang apa yang harus dipahami mahasiswa dari karya sastra yang dibacanya. Terakhir dosen memberikan penguatan tentang materi yang didiskusikan pada setiap pembelajaran. Mahasiswa juga diminta untuk menuangkan pengalamannya di dalam catatan harian yang sudah disiapkan sebelumnya. Dengan demikian mahasiswa memperoleh pengalaman belajar, pengalaman berbagi

dengan sesama teman, dan belajar mengevaluasi dan memperbaiki diri untuk pembelajaran selanjutnya.

Langkah keempat adalah mahasiswa melakukan refleksi dan evaluasi atas proses diskusi yang sudah dilakukan. Mahasiswa wajib menuliskannya di dalam buku catatan harian. Mahasiswa juga diminta untuk menuliskan rencana perbaikan sikap dan rencana perbaikan yang akan dilakukan mahasiswa pada proses pembelajaran selanjutnya.

Langkah kelima adalah mahasiswa membuat media pembelajaran untuk presentasi di kelas. Media boleh berupa *power point* maupun berbahan dasar kertas yang dihias semenarik mungkin. Selain media, mahasiswa juga diharuskan membuat laporan hasil diskusi. Laporan hasil diskusi dapat berupa makalah atau artikel.

Langkah keenam adalah dosen melakukan penilaian terhadap produk yang telah ditulis mahasiswa. Dosen menyampaikan hasil penilaiannya di hadapan mahasiswa. Mahasiswa yang dinilai kurang diminta memperbaiki media atau laporannya. Selain itu, dosen juga memberikan penghargaan atas prestasi mahasiswa berupa pujian dan tambahan nilai. Selain melakukan penilaian produk, dosen juga memberikan penguatan dan pujian atas perubahan sikap mahasiswa. Dosen meyakinkan mahasiswa bahwa hal terpenting dalam kegiatan apresiasi sastra adalah mahasiswa dapat memetik hikmah, menjadikannya sebagai cermin diri, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa yang berhasil mengirimkan artikel yang berhubungan dengan apresiasi sastra juga diberi penghargaan berupa nilai tambahan.

Wujud Pengalaman Mahasiswa setelah Mengapresiasi Karya Sastra

Pengalaman yang didapatkan mahasiswa dari kegiatan mengapresiasi karya sastra mencakup (1) tukar pikiran untuk melahirkan gagasan baru, (2) saling melengkapi pendapat, (3) lebih memahami konsep apresiasi sastra dan cara mengapresiasi karya sastra, (4) mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing mahasiswa, dan (5) mendapatkan pengalaman baru dalam memahami karya sastra. Kutipan yang menunjukkan mahasiswa mendapatkan pengetahuan lebih dari kegiatan mengapresiasi karya sastra sebagai berikut.

Yang saya rasakan pada saat berdiskusi adalah merasa lebih senang dan seru karena saya dapat berbagi pendapat dengan teman dan saya bisa lebih mudah mengerti.

Saya mendapatkan pengalaman baru di sini. Biasanya saya sendiri dalam memikirkan sesuatu dan dalam diskusi ini saya bisa berbagi. Pemikiran dengan teman dan saya bisa menemukan hal baru.

Harapan saya hal seperti ini akan terus menerus agar kita bisa selalu tetap berbagi pemikiran dan bisa lebih paham untuk selanjutnya.

Pada saat pembelajaran apresiasi sastra dan drama kemarin saya merasa senang dan sedikit kecewa terhadap kelompok saya sendiri. Kelompok saya tidak bisa memberikan presentasi yang baik dan saya tidak tahu kalau teman-teman saya sudah lupa dengan novel yang pernah mereka baca. Tetapi itu adalah kesalahan kelompok kami dan kami akan memperbaiki dan membuat yang lebih baik lagi daripada kemarin dan kita lebih banyak berdiskusi lagi (DU)

Pengalaman lain yang diperoleh mahasiswa dari kegiatan mengapresiasi karya sastra yaitu kegiatan ini dapat membangun kebersamaan, mengambil keputusan yang tepat karena diputuskan bersama, kepuasan, keakraban, menghargai perbedaan, bertukar pikiran, saling melengkapi kekurangan masing-masing, saling mengingatkan, pembelajaran yang efektif, dan mendapatkan pengalaman baru. Berikut kutipan yang menunjukkan semua itu.

Ketika saya membaca novel tersebut saya merasakan ada kesesuaian antara cerita novel tersebut dengan kehidupan sehari-hari saya. Saya merasa asyik dan sangat berkesan dengan novel tersebut dan di dalam diskusi yang dilakukan oleh saya dan beberapa teman. Saya merasa betah karena semua bersemangat dan bisa menerima pendapat antarsesama.

Saya mendapatkan pengalaman baru bahwa mengambil keputusan jika dilakukan dengan musyawarah akan menghasilkan sesuatu yang luar biasa.

Harapan ke depannya adalah dosen sebelum memulai masuk ke matakuliah sebaiknya mengecek apakah mahasiswa telah paham dan mengerti tentang tugas yang diberikan dosen karena ada salah satu mahasiswa di kelompok saya selalu menggampangkan tugas yang diberikan oleh dosen, padahal bingung.

Dalam kerja kelompok kemarin saya merasa sangat kecewa karena di antara kelompok kami hanya ada 2 orang yang mengerjakan tugasnya, yang lainnya hanya menunggu hasil tugas jadi. Tetapi di balik kekecewaan saya ternyata teman-teman sudah mampu menguasai semua materi yang ada dan itu membuat saya senang tetapi saya juga bingung dengan satu teman saya. Dia menggampangkan tugas, meskipun sudah ditegur dan tidak ada perubahan. Hal itu yang membuat saya takut terhadap keberhasilan kelompok saya. Yaah.... semoga dia diberi petunjuk oleh Allah SWT.

Kelompok kami juga mengerjakan dan mendiskusikan apa-apa yang terdapat di dalam naskah drama "Rumah Kardus". Kami disuruh mengkaji unsur apa saja yang terkandung dalam naskah drama tersebut. Kami membagi tugas kelompok secara baik sehingga masing-masing individu mendapatkan tugas yang akan didiskusikan. Masing-masing anggota kelompok mendapatkan hal yang baru, yaitu kelompok kami mendapatkan dan mengerti arti sebuah pendapat yang diajukan oleh kelompok atau salah satu individu dari kelompok kami dan kami menjadi kompak dan gigih. Kami belajar bersama. Kami juga mendapatkan arti sebuah kebersamaan. Menurut saya pembelajaran seperti ini sangat efektif karena masing-masing dari kami bisa mengeluarkan pendapat (DE)

Selain itu, pengalaman lain yang diperoleh mahasiswa dari kegiatan mengapresiasi karya sastra meliputi keterbatasan pemahaman mereka terhadap karya sastra, sehingga harus saling bertukar pikiran, mendapatkan kepuasan, introspeksi diri (mengukur kemampuan diri), dan tidak mudah memahami karya sastra. Berikut kutipan yang menunjukkan semua itu.

Saya kemarin berkelompok dan saling menceritakan apa yang telah dibaca dan saling menceritakan persoalan-persoalan yang sulit dalam membaca.

Saya merasa nyaman dalam pembelajaran kelompok karena saya bisa mengerti tentang novel yang telah dibaca teman-teman dan saling mengetahui kekurangan dalam membaca dan dapat mengubahnya untuk lebih baik.

Saya menemukan pengalaman baru dari hasil belajar kelompok misalnya saya bisa mengetahui novel yang belum pernah saya baca dari yang menceritakan meskipun hanya intinya saja dan bisa saling menukar novel untuk membangun wawasan baru.

Dengan ini, saya ingin mendalami lagi karya sastra dan ingin lebih suka membaca novel dan ingin sekali pada saat berdiskusi lebih serius karena kemarin kurang serius (DR)

Bentuk pengalaman lain yang didapatkan mahasiswa dari kegiatan mengapresiasi karya sastra ialah persoalan menjadi mudah kalau diselesaikan bersama secara musyawarah, introspeksi diri untuk mengetahui batas kemampuan diri dan orang lain, dan tidak menggampangkan semua urusan yang belum tentu mudah. Berikut kutipan yang menunjukkan semua itu.

Ketika saya membaca novel tersebut, saya merasa kalau ada kesamaan antara cerita novel dengan kehidupan sehari-hari saya. Jadi, saya merasa asyik dan sangat berkesan dengan novel tersebut dan dalam berdiskusi saya merasa betah karena teman-teman giat dan bisa menerima pendapat antarsesama teman.

Pengalaman baru yang saya dapat bahwa jika mengambil keputusan dengan musyawarah akan menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Ada salah satu anggota kelompok saya yang selalu menggampangkan tugas yang diberikan oleh dosen (DEE)

Mahasiswa juga memperoleh pengalaman lebih dalam kegiatan mengapresiasi sastra, di antaranya mahasiswa dapat melatih pemahaman, mengubah sudut pandang, membangun keakraban, melatih kekompakan dalam berargumen, dan mengasah daya nalar untuk dituangkan dalam tulisan. Berikut kutipan yang menunjukkan semua itu.

... sebenarnya saya tidak paham tentang sastra, tapi dengan kegiatan diskusi ini saya paham. Saya kira dalam apresiasi sastra sesulit yang saya bayangkan, malah sangat menyenangkan dan saya bisa bertukar pikiran dengan teman-teman.

Pengalaman baru hari ini yang saya dapat dalam segi pembelajaran, yaitu saya bisa mengubah sudut pandang saya tentang sastra, yang teorinya lumayan susah tapi dalam pratiknya insyaallah mudah dan semoga selalu mudah ya Bu.

Tapi dalam berteman lebih membuat akrab antara satu dengan yang lainnya, terutama dalam kelompok. Kelompok saya lumayan kompak. Saya berharap, saya bisa mendalami sastra, terus berkarya karena membantu saya dalam bidang menulis (UHS)

Penerapan model Lingkaran Sastra dan Pedagogi Reflektif dapat memberikan pengalaman baru bagi mahasiswa. Mahasiswa menjadi lebih terbuka dan mau berbagi ilmu dengan teman sekelompok maupun dengan teman yang berbeda kelompok. Mahasiswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab atas pekerjaannya, mereka selalu mengevaluasi hasil yang dicapainya pada saat itu dan berusaha memperbaikinya pada kesempatan berikutnya. Dengan model pembelajaran tersebut, mahasiswa lebih aktif dan bersemangat dalam mempersiapkan materi, mempresentasikan hasil diskusinya, dan merefleksikan kegiatan yang telah dilakukannya bersama teman-temannya. Dalam kegiatan ini pula mahasiswa merasa dihargai karena dosen lebih memperhatikan

perkembangan mahasiswa, baik itu pada saat proses di kelas maupun melalui komentar yang dituliskan dalam catatan harian mahasiswa.

Keterampilan Mahasiswa

Proses pembelajaran Apresiasi Sastra dan Drama dengan model Lingkaran Sastra dan Pedagogi Reflektif dapat memacu mahasiswa lebih kreatif, karena dalam proses pembelajaran ini mahasiswa diminta untuk membuat media pembelajaran. Media yang dibuat mahasiswa dapat berupa *power point* maupun media kertas yang dibuat semenarik mungkin dan mudah dipahami. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, mahasiswa saling bertukar pendapat dan melihat hasil diskusi kelompok lain. Sebelum mahasiswa memaparkan hasil diskusinya yang dituangkan dalam media pembelajaran, masing-masing kelompok berhak mengkonsultasikan media-nya kepada dosen. Hal ini bertujuan agar media yang dibuat dapat menarik perhatian orang dan dapat dipahami orang lain. Mahasiswa berhak mengomentari media pembelajaran yang dibuat oleh temannya, baik dari segi desain maupun isinya. Hal ini memicu mahasiswa untuk berlomba dan berusaha membuat media lebih baik lagi.

Selain pembuatan media pembelajaran, mahasiswa juga dirangsang untuk membuat karya yang lain dengan cara memberikan penghargaan bagi mahasiswa yang dapat membuat karya. Karya tersebut dapat berupa karya sastra (cerpen, puisi, maupun naskah drama) atau artikel yang terkait dengan apresiasi sastra. Walaupun mahasiswa semester I belum memperoleh matakuliah Menulis Sastra, paling tidak mahasiswa sudah mengetahui struktur karya sastra dari pembelajaran Apresiasi Sastra dan Drama, sehingga mahasiswa sudah mempunyai gambaran tentang apa yang harus ada di dalam karya sastra dan kriteria karya sastra yang baik. Dengan demikian, tidak ada salahnya kalau mahasiswa diberi kesempatan oleh dosen untuk menuangkan imajinasinya ke dalam sebuah karya sastra. Kegiatan ini bertujuan agar proses pembelajaran Apresiasi Sastra dan Drama menjadi lebih bermakna.

Selama proses pembelajaran Apresiasi Sastra dan Drama, ada dua orang mahasiswa yang berhasil menerbitkan karya sastra di media massa. Salah satu di antaranya berhasil menjuarai lomba penulisan cerpen tingkat regional yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Bahtera. Sementara itu, ada satu mahasiswa yang berhasil menuliskan artikel tentang sastra yang berjudul "Sastra Agen Perubahan Bangsa" Mahasiswa yang lain mempunyai keterampilan dalam mengapresiasi karya sastra dan

mewujudkannya ke dalam media pembelajaran yang dipakai untuk presentasi di kelas. Media yang kreatif dan isinya berbobot serta kelompok yang dapat mempresentasikan hasil diskusinya dengan cara semenarik mungkin berhak mendapatkan penghargaan, begitu pula dengan mahasiswa yang berhasil menerbitkan karyanya di media massa. Penghargaan yang diterima mahasiswa berupa nilai tambahan.

Pengetahuan Mahasiswa

Kegiatan pembelajaran Apresiasi Sastra dan Drama dengan model Pembelajaran Lingkaran Sastra dan Pedagogik Reflektif dapat memudahkan proses belajar mahasiswa. Pada kegiatan pembelajaran pada tahun-tahun sebelumnya, mahasiswa banyak mengalami kesulitan dalam mengapresiasi sastra. Hal ini disebabkan ada beberapa mahasiswa yang tidak mendapatkan materi apresiasi sastra di sekolah dan daya baca mahasiswa terhadap karya sastra sangat rendah. Berdasarkan angket yang diberikan kepada mahasiswa, mahasiswa hanya membaca sekitar 5-7 karya sastra pada saat SMP dan SMA. Karya sastra yang dibaca juga bukan karya sastra yang berbobot. Kebanyakan mahasiswa hanya membaca sinopsisnya. Sementara itu, ketika mahasiswa masuk Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, mereka diwajibkan membaca karya sastra yang berbobot. Salah satu matakuliah yang mewajibkan mahasiswa membaca karya sastra sebanyak mungkin adalah matakuliah Apresiasi Sastra dan Drama.

Pada awal mahasiswa menempuh matakuliah Apresiasi Sastra dan Drama, mahasiswa merasa kesulitan dalam memahami karya sastra yang berbobot atau bernilai tinggi. Mahasiswa masih belum saling mengenal dan sikap individualismenya masih sering tampak. Berpijak dari keadaan seperti itulah, dosen memilih model pembelajaran Lingkaran Sastra dan pedagogi Reflektif untuk memudahkan mahasiswa dalam mengapresiasi sastra. Model pembelajaran ini dipilih lantaran dengan model ini mahasiswa dapat memilih dan merencanakan kegiatan apresiasinya bersama kelompok. Hasil pembahasan kelompok tersebut dipresentasikan atau dijelaskan di depan kelas, sehingga ada proses saling memberikan informasi dan saling bertukar pikiran. Selain itu, dalam model ini mahasiswa juga diminta untuk membuat catatan harian terkait dengan rencana mahasiswa dalam kegiatan apresiasi sastra, kegiatan apresiasi sastra yang dilakukan mahasiswa, pengalaman yang didapatkannya, serta pengetahuan baru apa yang dipelajarinya. Catatan ini dibuat sebagai refleksi mahasiswa agar pada kegiatan pembelajaran selanjutnya mereka dapat melakukan kegiatan apresiasi sastra dengan lebih baik lagi.

Berdasarkan catatan harian yang dibuat oleh mahasiswa, mahasiswa mendapatkan pengetahuan yang lebih dari model pembelajaran Lingkaran Sastra dan Pedagogi Reflektif. Pengetahuan ini didapatkan ketika mereka membaca karya sastra yang dipilih bersama kelompoknya, kemudian berbagi pengalaman dengan kelompok lain, dan masing-masing mahasiswa dapat berbagi pengetahuan dengan mahasiswa lain. Jika dilihat dari nilai Apresiasi Sastra yang diraih mahasiswa, ada peningkatan rata-rata nilai mahasiswa. Dibandingkan dengan nilai UTS (sebelum penerapan model Lingkaran Sastra dan Pedagogi Reflektif), nilai UAS mahasiswa mengalami peningkatan.

Tabel Rata-Rata Nilai Mahasiswa dalam Matakuliah Apresiasi Sastra

Kelas	UTS	UAS
A	65,08	68,83
B	64,75	70,53

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata nilai mahasiswa kelas A pada waktu UTS adalah 65,08 dan rata-rata ini meningkat ketika UAS. Peningkatan rata-rata nilai sebesar 3,75. Sementara rata-rata nilai UTS mahasiswa kelas B adalah 64,75 dan rata-rata ini meningkat ketika UAS, yaitu sebesar 5,78. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memperoleh pengetahuan yang lebih ketika mereka mengikuti proses pembelajaran Apresiasi Sastra dan Drama dengan model Lingkaran Sastra dan Pedagogi Reflektif.

Refleksi Penerapan Model Lingkaran Sastra dan Pedagogi Reflektif

Penerapan model Lingkaran Sastra dan Pedagogi Reflektif dapat berjalan dengan baik jika direncanakan dengan baik. Selain itu, jumlah mahasiswa yang sangat besar sangat menyita perhatian dan membuat dosen harus dapat mengendalikan jalannya diskusi ketika mahasiswa membentuk lingkaran sastra. Manajemen waktu dan pengelolaan kelas yang baik juga berpengaruh pada penerapan model ini. Namun demikian, model ini tetap dapat dilaksanakan pada kelas besar, karena model ini menuntun mahasiswa untuk belajar secara berkelompok, mahasiswa dapat merencanakan dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran serta menjadikannya sebagai pijakan untuk memperbaiki langkah selanjutnya.

Penerapan model Lingkaran Sastra dan Pedagogi Reflektif sangat bermanfaat bagi perkembangan mahasiswa, khususnya terkait dengan penyeimbangan antara intelektual dan emosional mahasiswa. Keseimbangan antara intelektual dan emosional

mahasiswa sangat penting untuk dilatih, karena mahasiswa sejatinya manusia tidak dapat mengembangkan intelektualnya tanpa memperhatikan emosionalnya, begitu juga sebaliknya. Manusia yang berilmu pengetahuan tinggi dapat tersesat apabila ia tidak dapat mengontrol emosinya.

Dengan demikian, penyeimbangan antara emosi dan intelektual merupakan hal yang wajib dilaksanakan. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ratna (2014:525) bahwa ketidakseimbangan akan menimbulkan kejenuhan, sebaliknya keseimbangan akan menyebabkan kedamaian individu dan akan menjadikan seseorang menjadi intelek dan humanis. Pemberian bekal berupa pengetahuan kepada mahasiswa membuat mahasiswa menjadi kaum intelek. Pemberian bekal keterampilan berupa pembuatan media pembelajaran yang menarik dan penulisan artikel serta karya sastra berarti memberikan wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitasnya. Dengan demikian, pemberian pengetahuan dan keterampilan dapat mengantarkan mahasiswa menjadi manusia yang utuh dan dinamis.

KESIMPULAN

Proses pembelajaran Apresiasi Sastra dan Drama dengan model pembelajaran Lingkaran Sastra dan Pedagogi Reflektif mampu memberikan nuansa baru bagi mahasiswa. Mahasiswa semester I dapat terpacu untuk lebih mencintai dan membaca karya sastra, mahasiswa juga mempunyai pengetahuan yang lebih luas terhadap karya sastra, dan keterampilan mahasiswa menjadi lebih terasah. Dalam proses pembelajaran dengan perpaduan kedua model ini, mahasiswa dapat memilih karya sastra, merencanakan proses apresiasinya, serta merefleksi hasil diskusinya bersama teman satu kelompok. Mahasiswa juga selalu membuat catatan harian untuk menuliskan pengalaman mereka selama proses pembelajaran dan melakukan refleksi untuk perbaikan kegiatan diskusi yang akan datang.

Dengan refleksi seperti ini mahasiswa dapat lebih bertanggung jawab atas proses diskusi yang dilakukannya. Mahasiswa yang lebih pandai dapat mengkoordinasi teman-temannya dan memberikan pengetahuan yang lebih dalam diskusi kelompok. Dengan demikian ada proses saling asah, saling asih, dan saling asuh dalam proses pembelajaran Apresiasi Sastra dan Drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Novita. 2012. "Pembelajaran Sastra yang Humanis dan Kontekstual Lewat Karya Sastra Asia Tenggara Berbahasa Inggris" dalam *The Role of Literature in Enhancing Humanity and National Identity, Prosiding*, Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY dan HISKI.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: CAPS
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subandini, Isti. 2012. "The Implementation and Students Perception of Literature Circle Method at Bahasa Indonesia Course in Sampoerna School of Education (SSE) Jakarta", *The Role of Literature in Enhancing Humanity and National Identity, Prosiding*, Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY dan HISKI.